

Tradisi *Ulak Manah* dan Komunikasi *Transendental*: Studi Masyarakat Muslim Pedalaman Ulu Kapuas

Ibrahim¹ - ab_irhamy@yahoo.com

Imron Muttaqin² - ibrahimms!977@gmail.com

Abstract: This article discusses the transcendental communication of the Ulu Kapuas Muslim community, which is represented in the oral tradition of *Ulak Manah*. Through a descriptive qualitative method that focuses on analyzing the story of *the Umung Putri Raja and the Shaman Agreement with the crocodile king*, this study found that the Ulu Kapuas Muslim community believed that there was a familial relationship between humans and descendants of crocodiles. This tradition is manifested in the tradition of *buang-buang*, maintaining relationships and descent, as well as reminding of promises owed. Preservation of these traditions forms transcendental communication between human descendants and crocodile offspring in *Ulak Manah*.

Abstrak: Artikel ini mendiskusikan komunikasi transendental masyarakat Muslim Ulu Kapuas dalam tradisi lisan *Ulak Manah*. Melalui metode kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada analisis cerita *Umung Putri Raja dan Perjanjian Dukun beranak dengan raja buaya*, studi ini menemukan bahwa masyarakat Muslim Ulu Kapuas percaya adanya hubungan kekeluargaan antara manusia dengan keturunan buaya. Tradisi ini dijaga dalam bentuk tradisi buang-buang, menjaga hubungan dan keturunan, maupun mengingatkan akan janji yang terhutang. Penjagaan tradisi tersebut membentuk komunikasi *transendental* antara keturunan manusia dengan keturunan buaya di *Ulak Manah*, dimana hal tersebut berbeda dengan galibnya komunikasi transendental yang biasa dilakukan di tempat lain, yakni sebagai hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata Kunci: *Ulak manah*, mitos, komunikasi transendental, tradisi lisan

¹ Dosen IAIN Pontianak, Kalimantan Barat

² Dosen IAIN Pontianak, Kalimantan Barat

Pendahuluan

Dunia gaib dan mistis hingga kini masih galib didapati pada kehidupan beragama masyarakat Muslim. Bahkan, diantara mereka ada yang percaya bahwa manusia pun bisa menjelajahi kehidupan di alam yang berbeda itu. Sebut saja misalnya kehidupan di laut (makhluk air), di gunung, di gua-gua, dan sebagainya. Di Jawa misalnya, ada sebagian masyarakat yang percaya adanya penguasa pantai selatan yang kita kenal dalam legenda Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan (Wessing, 1997, 1990). Ada juga Mitologi tentang Dewi Padi atau Dewi Sri yang dipercayai sebagian besar masyarakat Asia Tenggara (Heringa, 1997; Wessing, 1990), atau Legenda Joko Tarub, Legenda Buaya Putih, dan lain sebagainya.

Di Jawa dan Bali juga ada kepercayaan masyarakat terhadap cerita pemindahan gunung suci Mahameru di India oleh para Dewa ke gunung Semeru yang dianggap suci. Begitupun di Sulawesi Selatan, masih ada masyarakat yang mempercayai legenda buaya putih sebagai penjelmaan dari manusia. Buaya putih tersebut dianggap sebagai saudara dari nenek moyang manusia.

Intinya bahwa, kepercayaan tersebut memberikan pemahaman bahwa dunia ini bukan saja alam kehidupan manusia, tetapi adanya alam kehidupan lain yang saling bersinggungan. Dalam prakteknya, persoalan hidup manusia juga tidak bisa dilepaskan dengan peran dan kedudukan makhluk di dunia ini. Karena itu, menjalin hubungan yang baik dan komunikasi yang berkesinambungan terhadap kehidupan di alam lain menjadi keyakinan dalam sejarah sosial sebagian masyarakat kita. Artinya, dengan apapun bentuknya, manusia senantiasa memelihara dan menjalin hubungan dengan makhluk lain di luar alam kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam Islam, kehidupan alam gaib juga diajarkan. Bukankah Al-qur`an mengingatkan bahwa; *"apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia....* (Q.S. 22: 18). *Tumbuhan dan pepohonan tunduk kepada-Nya* (Q.S. 55: 6). *Gunung-gunung bertasbih...* (Q.S. 38: 18). Karena itulah manusia sebagai khalifah Allah di bumi juga diberi tugas

dan tanggung jawab untuk memelihara seluruh tatanan kehidupan di alam ini, termasuk hubungannya dengan keberadaan makhluk lain selain manusia.

Hubungan dan komunikasi yang baik dengan makhluk lain dipercaya akan berpengaruh bagi kehidupan manusia di bumi. Seringkali ketika ada sebuah petaka, sakit misalnya, sebagian kita mempercayai bahwa hal itu adalah ulah atau gangguan dari makhluk lain. Karena itu, perlu satu tindakan yang tepat dalam bentuk komunikasi dan hubungan baik manusia dengan makhluk lain dalam bentuk pengobatan tradisional (*mistik*), perdukunan, dan semacamnya (Hermansyah, 2010). Disinilah kita menemukan praktek-praktek komunikasi *transendental* dalam bentuk budaya buang-buang, memberikan makan hantu, sesajen dan sebagainya. Praktek sedemikian tumbuh dan berkembang sejak awal dalam sejarah sosial masyarakat Nusantara, terutama Indonesia, yang dalam sejarahnya diperkuat dalam banyak nilai ajaran *hinduisme* dan *budhisme*, *animisme* dan *dinamisme*.

Berikutnya, terkait dengan kedatangan Islam sebagai sebuah ajaran dan tatanan nilai yang baru, mau tidak mau bersinggungan dengan nilai lokal masyarakat. Meskipun kedatangan Islam tidak serta merta membenarkan semua praktek tersebut, namun juga tidak menyalahkan secara mutlak semua praktek budaya dalam masyarakat nusantara. Atau paling tidak, pendekatan dakwah Islam tidak secara mutlak menghapus semua praktek budaya lama (*animisme-dinamisme*) yang sudah mengakar lama dalam kehidupan masyarakat. Islam datang dengan semangat *akomodatif* dan *konfromistik*³ dalam falsafah “*memelihara yang baik dari tradisi budaya lama, dan menerima nilai-nilai yang baik dan budaya baru*” (Ibrahim, 2015). Kondisi demikian sesungguhnya bagian dari perwujudan upaya memelihara hubungan dan komunikasi yang baik dengan makhluk lain selain dunianya manusia.

³ Dengan semangat akomodatif, Islam datang sebagai ajaran nilai baru yang tetap memelihara dan merangkul nilai sosial dan budaya masyarakat yang lama dan dianggap baik (tidak bertentangan), sementara semangat komfromistik, Islam yang datang dengan nilai-nilai suci dapat melahirkan kesepakatan dengan budaya lokal melalui proses adaptasi dan akulturasi budaya.

Dalam prakteknya, kepercayaan adanya kehidupan makhluk lain selain manusia memunculkan banyak praktek budaya dalam masyarakat, yang terpelihara dalam banyak cerita rakyat (*folklore*), sastra lisan, hingga mitos-mitos (Wessing, 1997). Khusus untuk sumber yang terakhir, nilai-nilai kebenaran informasi lebih besar didasari atas kepercayaan dibandingkan pembuktian secara faktual (ilmiah-nyata). Namun demikian, seringkali kepercayaan tersebut juga melahirkan praktek-praktek tradisi dan budaya yang kuat, bahkan tanpa perlu logika dan rasional. Sebab pelakunya sangat memegang kuat kepercayaan dan keyakinan akan hal tersebut. Itulah hakikat sebuah mitos.

Di pedalaman Ulu Kapuas, tepatnya masyarakat Muslim di Piasak, ada sebuah mitos yang masih terpelihara dalam tradisi sebagian masyarakat, dan tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, yakni mitos Ulak Manah. Seperti apa Mitos Ulak Manah ini? bagaimana mitos terkait dengan Ulak Manah? Dan bagaimana pengaruh mitos tersebut terhadap komunikasi transendental yang dibangun oleh masyarakat Muslim di Piasak?

Artikel ini diolah dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam rangka mendampingi mahasiswa dalam program Kampung Riset 2017 di Piasak, Kecamatan Selimbau, Kab. Kapuas Hulu. Sebagai sebuah hasil penelitian, tentu saja ada beberapa cara kerja penelitian yang perlu penulis kemukakan. Di antaranya adalah pemilihan fokus, penentuan sumber data, serta teknik-teknik dalam menghimpun data di lapangan.

Fokus kajian tentang Mitos Ulak Manah penulis pilih berdasarkan ceritera-ceritera beberapa orang yang penulis temui pertama kali sampai di Piasak. Terutama Pandi, sopir *speed* yang membawa penulis ke lokasi tersebut. Maklum Ulak Manah itu memang berada di tengah-tengah perkampungan Desa Piasak. Ada banyak cerita yang terkait dengan Ulak Ma-

nah. Karena itulah penulis memutuskan untuk memberikan fokus kajian pada *Ulak Manah*; Mitos dan Komunikasi *Transendental* pada masyarakat Muslim di Piasak.

Karena mitos *Ulak Manah* sangat terkait dengan sejarah kampung, termasuk sosial budaya masyarakat Muslim Piasak, maka penulis memilih beberapa pengetua kampung sebagai sumber datanya, terutama mereka yang memang memahami dan mengerti mengenai mitos *Ulak Manah*. Cara kerja *snowball sampling* menjadi teknik penting yang penulis terapkan dalam menentukan sumber data di lapangan. Dengan cara ini, setidaknya penulis dapat mewawancarai dua tokoh utama yakni Moyang Rahma dan Nek Uteh sebagai *key informan*. Selibuhnya ada Pandi, Wisnu, kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, dan lain-lain sebagai informan tambahan.

Untuk data-data umum mengenai Desa Piasak, kondisi demografis dan sosial kependudukan penulis dapatkan melalui dokumentasi yang ada di kantor desa, baik Desa Piasak maupun Desa Piasak Hulu.

Teknik wawancara mendalam merupakan cara utama yang penulis lakukan untuk memperoleh data mengenai mitos *Ulak Manah*. Dengan teknik ini penulis membuat rekaman dan catatan wawancara di lapangan. Dari semua proses inilah penulis memahami, menganalisis dan melaporkannya dalam satu artikel ini.

Demografi Ulu Kapuas

Desa Piasak adalah salah satu perkampungan Muslim di pedalaman Ulu Kapuas. Secara administratif, Desa Piasak merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Desa Piasak terbagi ke dalam dua wilayah administratif pemerintahan desa, yakni Desa Piasak (Piasak Hilir) sebagai desa induk, dan Desa Piasak Hulu yang merupakan desa pemekaran baru.

Secara demografis, Desa Piasak berbatasan langsung dengan Jongkong, Nibung dan Danau Ensulat (Peta Desa). Kecuali Jongkong, Nibung dan Danau Ensulat adalah sama-sama wilayah administratif Kecamatan Selimbau. Sementara Jongkong adalah wilayah administratif Kecamatan Embau. Sebagai kawasan perbatasan, Desa Piasak lebih dekat dengan Jongkong, ibu kota Kecamatan Embau dibandingkan Se-

limbau. Desa Piasak berada tepat di hilir Jongkong, dengan jarak tempuh *speed* 15 pk hanya sekitar 20-30 menit. Sementara untuk ke Selimbau, diperlukan waktu hampir 1 jam. Karena itu tidak heran jika secara ekonomi dan sosial, mobilisasi masyarakat Desa Piasak lebih banyak ke Jongkong dibandingkan dengan ke Selimbau, ibu kota kecamatan.

Desa Piasak terletak persis di pesisir Sungai Kapuas. Dari Jongkong, turun sedikit ke arah hilirnya. Struktur pemukiman perkampungan Desa Piasak seperti lengkungan siku mengikuti arus Sungai Kapuas. Di lengkungan alur air sungai Kapuas itulah yang membentuk satu putaran (pusaran) air yang besar, yang selanjutnya dikenal masyarakat dengan ulak, atau *ulak Manah* (untuk istilah ini akan dijelaskan secara khusus dalam artikel ini).

Pemukiman penduduk di Desa Piasak (Piasak Hilir) tersebar dalam empat baris yang saling berhadapan. Atau menghadap ke dua jalur jalan kampung. Sementara untuk Piasak Hulu, sebagiannya tersebar dalam dua jalur jalan kampung (kawasan berbatasan dengan Piasak Hilir), sebagian lagi menghadap satu jalur jalan tunggal.

Sebagaimana layaknya pemukiman perkampungan di pesisir Sungai Kapuas, jalur jalan kampung dibangun di atas jembatan, yang dalam bahasa setempat disebut gertak atau linti⁴. Struktur jalan kampung seperti ini merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat dalam menyikapi kondisi alam yang seringkali dilanda banjir atau pasang air hingga ke daratan. Untuk itu pula, rumah-rumah warga dibangun dengan tongkat yang tinggi, supaya tidak terkena banjir atau air pasang.

Secara sosial ekonomi, umumnya masyarakat Muslim di Piasak bekerja sebagai Nelayan (Anggraeni, 2017), Petani ladang dan karet (Fatimah, 2017). Usaha ekonomi seperti ini dilakukan mengikuti ke-

⁴ Gertak atau linti dalam budaya masyarakat Piasak adalah jalan utama dalam perkampungan Muslim yang dibangun tinggi di atas tongkat yang panjang, sama tingginya dengan tongkat rumah-rumah panggung. Sebagaimana rumah, gertak atau linti ini dibangun tinggi menggunakan tongkat kayu yang juga panjang/tinggi untuk menghindari dari banjir atau pasang air. Karena daerah pesisir sungai Kapuas seperti Desa Piasak ini sangat rentan terhadap banjir atau air pasang. Ciri lain dari gertak atau linti, umumnya dibangun di atas tongkat kayu yang panjang/tinggi, dengan lantainya juga terbuat dari kayu. Khusus untuk lantainya, sekarang sedang diupayakan untuk dicor semen.

adaan musim di kawasan tersebut. Usaha ekonomi lainnya yang cukup menggeliat bahkan menjadi *brand* Muslim Piasak adalah produksi kerupuk (Siti, 2017). Kerupuk Piasak menjadi salah satu *brand* kerupuk terbaik dan paling laris, bukan saja di pasaran lokal Kapuas Hulu, tapi di Kalimantan Barat. Bahkan beberapa *merk* produk krupuk Piasak sudah menembus pasar internasional (Malaysia) sebagai makanan khas yang banyak diburu oleh para pelancong dari negara tetangga (wawancara Cik Uyah dan Ibu Ade Ruslan).

Beberapa tahun terakhir, usaha ekonomi baru juga tumbuh dengan cukup bergairah di Piasak dalam bentuk perkebunan purik atau Kratom⁵. Beberapa pengusaha Purik Piasak bahkan sudah menembus pasaran internasional, antaranya Amerika (Wawancara dengan Abang Suhardi-pak Uteh, 24-07-17).

Dalam konteks sejarah, Piasak merupakan salah satu kawasan penting dan mendapat perhatian para kolonialis. Hal ini dikarenakan salah satu kerajaan Muslim di pedalaman Kalimantan Barat, adalah kerajaan Piasak (Enthoven, 1903). Bahkan satu-satunya kerajaan Muslim yang tidak pernah mau tunduk pada pemerintah kolonial Belanda adalah kerajaan Piasak (Ade Ibrahim, 2015). Karena itu, saat ini kita dapat mengenali para keturunan raja dan bangsawan di Piasak dengan identitas Ade dan Abang yang tercantum dalam nama depan mereka (untuk laki-laki), atau Dayang dan Putri untuk perempuan (Saputra dkk, 2017; Ibrahim, 2015).

Ulak Manah: Mitos & Komunikasi Transendental

Sebagaimana difahami melalui judul dan rumusan fokus yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa istilah utama (variabel/aspek kajian) yang mendapat perhatian dalam artikel ini, yakni *Ulak Manah* itu sendiri. Kemudian tentu saja mitos *Ulak Manah* dan Komunikasi

⁵ Tanaman ini (kratom) merupakan salah satu jenis tanaman yang mengandung zat adiktif (bius) jenis baru. Dengan kandungan zat tersebut, tanaman ini memiliki khasiat yang menyerupan ganja dan narkoba, hanya saja jenisnya yang berbeda, yang tidak masuk ke dalam salah satu jenis obat-obatan adiktif yang terlarang. Karena itu, status tanaman ini sebenarnya masih menggantung antara dibolehkan atau terlarang sebagai bagian dari narkotika dan sejenisnya.

Transendental pada masyarakat Muslim Piasak. Untuk jelasnya, berikut penjelasan detail mengenai beberapa aspek kajian dimaksud.

Ulak Manah

Ulak Manah, terdiri dari dua perkataan, *ulak* dan *manah*. Ulak dalam bahasa setempat bermakna pusaran air yang terbentuk pada suatu lengkungan sungai. Ulak ini juga dibentuk oleh arus air yang deras, kemudian karena adanya lengkunga sungai, sehingga pada bagian dalam lengkungan tersebut arus air jadi terhambat dan membentuk pusaran. Pusaran air yang berputar-putar (mengulak) ini selalunya menciptakan ruang arus sungai yang lebih dalam dari bagian yang lain yang disebut *lubuk*⁶.

Sedangkan *manah*, dalam bahasa setempat dimaknai sebagai arah, mengarah. Artinya, pusaran air (ulak) tersebut yang mengarah persis ke kampung piasak. Dan paktanya, ulak Manah ini berada di tengah-tengah perkampungan Piasak. Karena itu, ada banyak cerita yang beredar dalam masyarakat terkait dengan *Ulak Manah* ini.

Mitos

Sementara mitos (*myth*), memiliki beragam makna sebagaimana dijelaskan oleh banyak ahli sesuai bidang keahliannya. Dalam ranah sosial budaya misalnya, mitos dipandang sebagai sebuah kepercayaan yang diyakni dan tidak pernah dapat dibuktikan secara nyata dan faktual (Allatas, 1962)

Dalam kamus umum, mitos dipahami sebagai suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewa. Istilah mitos (*mythos*) berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah “perkataan” atau “cerita”. Dalam KBBI, dijelaskan bahwa, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri. Sedang dalam *Webster's Dictionary*, mitos adalah perumpamaan atau

⁶ Lubuk adalah sebutan untuk bagian dari sungai yang dalam, lebih dalam dari yang lain. Biasanya lubuk ini menjadi tempat berdiam hewan-hewan laut/sungai (ikan dan sebagainya). Jika rata-rata kedalaman air sungai berkisar antara 7-8 meter, maka kedalaman lubuk biss 10 – 15 meter. Diantara lubuk yang dalam itu biasanya terbentuk oleh oleh Ulak (pusaran air).

alegori, yang keberadaannya hanya merupakan khayal yang tak dapat dibuktikan. Mitos termasuk dalam salah satu jenis cerita dongeng.

Orang pertama yang memperkenalkan istilah mitos adalah Plato, yang menggunakannya dengan istilah “*mythologia*”, yang artinya menceritakan cerita. Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya.

Mitos juga disebut *mitologi*, yang terkadang diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Jadi, mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam (Wessing, 1997, 1990; Heringa, 1997) Para ahli juga banyak berpendapat tentang pengertian mitos, sebagaimana dirilis dalam situs www.pengertianahli.com berikut ini beberapa di antaranya:

Menurut William A. Haviland: mitos adalah cerita mengenai peristiwa-peristiwa *semi-historis* yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia.

Menurut Cremers: mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik, mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya serta dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia, pahlawan, dan masyarakat.

Menurut Levi-Strauss: mitos adalah suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis.

Menurut Ahimsa-Putra: mitos adalah cerita yang “aneh” yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya “tidak masuk akal” atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari.

Komunikasi Transendental

Dalam konteks komunikasi, kajian mengenai komunikasi transendental memang belum banyak dilakukan oleh para pakar ilmu komunikasi dibandingkan komunikasi kemanusiaan (*human communication*). Sedikit dari ahli yang pernah menulis tentang komunikasi Transenden dapat disebutkan seperti Chusmeru (2012), Sonhadji Shaleh (2008), Hardin (2016), Wahidah Suryani (2015), dan Taufik (2013). Sebagian besar pengkaji tersebut menempatkan kajian komunikasi transenden sebagai satu bentuk komunikasi manusia dengan tuhan (Wahidah Suryani, 2015), yang secara struktural meliputi komunikasi teologik, komunikasi profetik, dan komunikasi otoritatif (Taufik, 2013: 4)

Menurut Taufik (2013: 1), transendental secara bahasa dalam filsafat adalah sesuatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang, atau pengalaman mistik dan supernatural dalam agama.

Komunikasi transendental yang terdiri dari dua gabungan kata, komunikasi dan transendental. Komunikasi menurut Ibrahim (2009) adalah hubungan yang melibatkan dua unsur atau lebih yang dilakukan secara *intensionality* (Gerrald L. Miller), ataupun semua perilaku yang tidak disengaja tetapi ditafsirkan dan dimaknai atau *un-intentionality* (Alex Gode).

Adapun istilah transendental menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebagai: 1). Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian; 2). Sukar difahami; 3). Ghaib; 4). Abstrak. Dalam bidang Filsafat (Kant misalnya) menempatkan transendental sebagai prinsip-prinsip dari pemahaman murni yang melampaui atau mengatasi batas-batas pengalaman, yang dalam filsafat Skolastika disebut bersifat *superkategoris* dan *metafisika* (lihat dalam Lorens Bagus, 1996).

Menurut Taufik (2013, hlm. 1), komunikasi transendental proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supernatural).

Perpaduan antara unsur budaya, tradisi dan agama dalam kesenian Banyumas bukan saja mesti dilihat sebagai kearifan lokal, melainkan juga melahirkan satu hubungan komunikasi transendental para pemain ebeg dengan inang yang masuk dalam tubuh pemain seni (Chusmeru, 2012, hlm.168).

Defenisi lain yang lebih menarik adalah sebagaimana diungkapkan oleh Hayat Padje bahwa komunikasi transenden adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib”, termasuk dengan Tuhan. Karena itu ia lebih bersifat supranatural, adikodrati, realitas yang melampaui dunia semata (Suryani, 2015, hlm. 153).

Pemahaman tersebut sangat cocok dengan mitos *Ulak Manah* dalam kajian ini, dimana komunikasi transendental difahami sebagai hubungan dan komunikasi yang berlangsung melintasi batas alamiah partisipannya. Termasuk transendental adalah hubungan partisipan yang melintas alam bawah sadar, alam ghaib dan dunia makhluk halus.

Dengan kata lain, terlepas apakah legenda *Ulak Manah* dengan cerita-cerita tersebut dapat diterima kebenarannya atau hanya sebatas mitos, yang pasti ada banyak konsekuensi sikap dan praktek budaya yang lahir berkenaan dengan mitos tersebut dalam masyarakat, dalam hal ini komunikasi transendental.

Varian Mitos *Ulak Manah*.

Terkait dengan Legenda *Ulak Manah*, setidaknya ada dua varian mitos yang masih hidup dalam tradisi lisan masyarakat Muslim Piasak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian lapangan. *Pertama*, cerita umung putri raja yang batal menikah dan meluncur ke sungai, dan selanjutnya menjadi sejarah awal hubungan kekeluargaan manusia dengan penduduk sungai (air), dalam hal ini buaya. *Kedua*, cerita mengenai perjanjian dukun beranak dengan raja buaya yang sedang kesusahannya menghadapi proses persalinan isterinya, dan menjadi ikatan awal keturunan manusia dengan keturunan buaya.

Berikut narasi kedua cerita tersebut, sebagai rangkaian dari munculnya legenda *Ulak Manah* di Piasak.

1. *Umung* Putri Raja

Diceritakan bahwa dahulu kala, ada seorang putri raja yang hendak dilamar oleh seorang pemuda. Sebagaimana tradisi yang dipercayai oleh keluarga kerajaan itu, bahwa sebelum seorang perempuan (khususnya keturunan raja) menerima lamaran tersebut, ia harus menjalani ritual *umung* terlebih dahulu.

Ritual umung adalah tradisi dimana seorang perempuan yang sedang dilamar (akan menikah) harus disembunyikan (dikarantina) dalam satu tempat khusus yang dibuat seperti kamar kecil di dalam rumah orang tuanya. Dinding kamar tersebut terbuat dari bongkahan kulit-kulit kayu (masyarakat menyebutnya *pukul*⁷). Tempat inilah yang disebut dengan *Umung*. Anak Gadis yang sedang menjalankan tradisi umung ini tidak boleh keluar tempat tersebut selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian dengan pihak pelamar. Bisa 7 hari, 1 bulan, 3 bulan, 7 bulan, 1 tahun, dan seterusnya.

Hal yang paling tak boleh dilanggar dalam perjanjian tersebut adalah menyangkut ketepatan waktu (menepati janji) kedatangan pihak lelaki untuk melangsungkan pernikahan pasca tradisi umung ini selesai dilakukan. Jika terlambat satu hari saja dari waktu yang ditetapkan (disepakati/dijanjikan), maka gadis tadi akan meluncur ke sungai bersamaan dengan umung dan seisi rumah tangganya.

Konon dalam cerita tersebut, seorang lelaki yang sudah melamar dan hendak menikahi putri raja tidak datang sesuai waktu yang dijanjikan. Karena itulah putri raja (dayang Juanti) yang sudah diumung tadi meluncur ke sungai bersama-sama dengan umungnya dan seluruh anggota keluarga. Peristiwa inilah yang menjadi awal mula sejarah keluarga manusia dengan buaya (keturunannya) di dalam air.

⁷ Mengapa masyarakat menyebut kulit kayu ini dengan pukul, karena cara membuat bongkahan kulit kayu tersebut memang dengan cara dipukul-pukul, sehingga mudah mengelupas dari batangnya. Setelah itu barulah dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Hasil dari potongan kulita kayu tersebut kemudian dijemur sampai mengering dan siap digunakan sebagai dinding rumah/kamar.

Peristiwa meluncurnya umung dayang Juanti inilah yang dipercayai oleh masyarakat sebagai awal mula keturunan mereka di dalam air (sungai), yang selanjutnya membuat kerajaan sendiri dalam air, dengan istananya berada di *Ulak Manah*. Karena itu, bagi mereka yang mempercayai cerita ini menganggap bahwa buaya-buaya yang ada di Ulak Manah dan sekitarnya adalah keluarga keturunan mereka yang mesti selalu dijaga dan dibangun hubungan komunikasi yang baik. Diantara momentum menjaga hubungan dan komunikasi tersebut adalah ketika ada upacara adat dalam keluarga seperti pernikahan, dan sebagainya (Wawancara dengan Moyang Rahma 24/07/17).

2. Perjanjian Dukun dengan Raja Buaya

Versi kedua dari legenda ulak Manah yang masih dipelihara dalam tradisi lisan masyarakat Muslim Piasak adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Nek Uteh (60 tahun) yang berprofesi sebagai dukun beranak.

Diceritakan; pada suatu hari, isteri dari raja buaya hendak melahirkan. Dipanggillah para dukun beranak dari kalangan buaya untuk membantu proses melahirkan bagi isteri raja buaya tersebut. Satu persatu mereka itu dipanggil, dan setiap mereka tidak ada yang berhasil membantu proses persalinan tersebut. Sang raja buaya kebingungan, kemana dia harus mencari bantuan dukun beranak untuk menolong isterinya melahirkan. Semua dukun beranak di kalangan buaya sudah diminta bantuan, tapi tidak berhasil.

Sang Raja buaya pun teringat dengan manusia, yang juga memiliki dukun beranak yang hebat, bahkan tersohor ketika itu. Jadilah pada suatu malam hujan turun dengan lebatnya. Guntur petir menggelegar seiring dengan keresahan isteri raja yang tak kunjung dapat melahirkan anaknya. Pasang besarpun terjadi di sungai itu. Dengan semua rencananya, sang raja buaya pun naik ke kampung dan menemui seorang dukun beranak yang paling hebat dan dikenal di kampung itu.

Melihat buaya naik dan masuk kerumahnya, nenek dukun itu bertanya. "*Wahai raja buaya, mengapa engkau datang malam-malam*

begini ke rumahku. Pastinya engkau tidak bermaksud jahat kepadaku?”, Tanya nenek dukun itu.

“Tidak wahai saudaraku. Isteriku sedang berjuang untuk melahirkan. Tidak satupun di dalam sana yang dapat membantunya melahirkan. Karena itu, aku datang kepadamu dan memintamu untuk membantu isteriku melahirkan”. Pinta raja buaya.

“Bagaimana aku bisa turun ke dalam sungai, aku manusia”. Jawab nenek dukun itu.

“Tenang saja, aku dapat membantumu masuk ke dalam sungai, dan mengembalikanmu ke dunia ini dengan selamat. Kalau kamu bisa membantu isteriku melahirkan, bahkan aku sudah siapkan hadiah emas dan perak untuk upahmu”. Yakin raja buaya kepada nenek dukun itu.

“Benarkah? Engkau tidak sedang menjebakku, dan akan membunuhku?” Tanya nenek dukun dengan hati-hati.

“Tidak saudaraku. Aku sudah siapkan baju buaya untuk mu hidup dan bisa bertahan dalam air. Pakailah, dan ikutlah bersamaku membantu isteriku melahirkan”. Ajak raja buaya meyakinkan.

“Untuk membawa imbalan dariku, aku minta saudaraku membawa takin (omak) di bagian belakang badanmu. Nanti semua imbalan emas dan perak akan aku masukkan ke dalam takin tersebut”. Pesan raja buaya.

Singkat kata, keduanya pun meluncur ke dalam sungai. Dan, benar saja, isteri raja sedang merintih kesakitan hendak melahirkan. Oleh nenek dukun tadi, dibantulah proses kelahiran anak dari istri raja buaya itu. Dan, berhasil.

Atas keberhasilan itu, maka raja buaya meminta ajudannya untuk memasukkan imbalan yang dijanjikan ke dalam *takin*⁸ nenek dukun tadi. Tapi sebelumnya raja buaya memerintahkan kepada anak buahnya untuk merusak bagian bawah *takin* nenek dukun itu. *“Saudaraku, anda merasakan takinmu sudah terisi berat dengan imbalan dariku. Sekarang, naiklah, dan kembalilah ke atas duniamu.*

⁸ *Takin* adalah istilah setempat untuk menamakan satu alat yang biasa digunakan untuk membawa sesuatu, yang digantung di bagian belakang pundak orang. Sebagian masyarakat Ulu menyebutnya *Tongkin*.

Terima kasih engkau telah membantu persalinan isteriku”. Ucap raja buaya ketika mempersilakan nenek dukun itu kembali ke dunia (kampung manusia).

Merasa tugasnya sudah selesai, imbalan pun sudah didapatkan, karena sudah terasa berat takin di belakangnya, nenek dukun pun naik dan keluar dari dalam air. Dia melepaskan baju buaya yang tadi dipinjamkan, karena dia sudah kembali hidup sebagaimana manusia di alam dunia. Tetapi, nenek dukun itu terkejut ketika melihat takin yang dibawanya ternyata kosong. Isi yang tadinya terasa berat dibawanya sudah tidak ada lagi. Semua imbalan yang diberikan tadi sudah hilang dari dalam takin itu, karena bagian bawah takin ternyata sudah dirusak-dibolong dengan sengaja (sebagaimana perintah rahasia Raja buaya kepada anak buahnya tadi).

Dari peristiwa inilah sang nenek marah dengan raja buaya yang telah berlaku curang dan tidak sungguh-sungguh menepati janjinya. Nenek dukun murka dan menganggap raja bupaya dan keturunan berhutang dengan manusia. Karena nenek dukun dan raja buaya mengaku masih tersangkut hutang piutang. Raja buaya yang bertakhta di air (di ulak manah) masih tetap berhutang kepada nenek dukun itu (representasi dari manusia yang berdiam di Piasak). (wawancara Nek Uteh, 24-07-2017).

Komunikasi *Transendental*

Sebagaimana pengertiannya bahwa *transendental* itu menyangkut hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar difahami, gaib dan abstrak. Atau prinsip pemahaman murni yang melampaui batas pengalaman nyata menurut Filsafat Kant, yang bersifat *superkategoris* dan *metafisik* dalam filsafat Skolastika (Bagus, 1996). Dengan demikian maka komunikasi *transendental* dimaknai sebagai hubungan (*relation*) dan komunikasi (*communication*) yang bersifat abstrak, melampaui batas pengalaman nyata, dan ghaib. Akan tetapi dalam prakteknya sangat berpengaruh bagi perilaku sosial dan budaya masyarakat.

Dengan perkataan lain, apa yang dimaksudkan dengan istilah komunikasi *transendental* dalam artikel ini adalah hubungan dan relasi yang terbangun melintasi alam dunia yang bersifat fisik. Bukan komu-

nikasi antar partisipan yang berada dalam konteks fisik sosial yang sama. Komunikasi yang melintasi alam dunia secara fisik dapat difahami sebagai satu hubungan dan relasi yang terbangun antara manusia (di alam fisik dunia) dengan keturunan raja buaya (mahluk air di alam bawah sungai Kapuas-*Ulak Manah*). Karena itu, komunikasi ini tidak berlangsung secara fisik (*face to face*) dalam dunia nyata (kongkrit), melainkan secara bathin dan alam kepercayaan. Akan tetapi efeknya sangat jelas dalam perilaku komunikasi sosial budaya masyarakat.

Dengan pemaknaan tersebut, maka komunikasi transendental yang berlangsung dalam tradisi adat dan budaya masyarakat Muslim Piasak hingga ke hari ini meliputi beberapa bentuk, antara lain:

Buang-buang ke sungai.

Buang-buang sesungguhnya merupakan tradisi yang diamalkan oleh banyak masyarakat di Nusantara, baik itu Jawa, Bugis, Muslim, dan lain-lain. Tradisi buang-buang dilaksanakan sebagai satu bentuk pemberian makan kepada makhluk lain di luar alam manusia. Buang-buang bisa dilakukan di Gua (Lihat Ibrahim dkk, 2013), di laut atau di sungai (Dedy Ari Aspar dalam Yusriadi, 2012). Dalam masyarakat Muslim Sambas disebut dengan Antar Ajong (lihat Abdul Haji, 2015)

Bagi masyarakat pengamalnya, tradisi buang-buang dipercayai sebagai suatu bentuk komunikasi dan pemeliharaan hubungan yang baik dengan makhluk selain manusia. Jika melakukan buang-buang di Gua berarti manusia sedang menjalin hubungan yang baik dengan makhluk penjaga gua, dengan memberinya makan supaya makhluk tersebut tidak mengganggu manusia. Begitupun jika di laut atau di sungai, buang-buang diberikan sebagai satu bentuk jalinan komunikasi dan hubungan yang baik berupa pemberian makan kepada makhluk di laut/di sungai supaya tidak mengganggu manusia.

Singkat kata, dengan dilaksanakannya tradisi buang-buang, maka manusia akan terhindar dari gangguan kekuatan lain di luar dirinya. Sebaliknya, manusia akan merasa aman dan jauh dari bencana dan malapetaka yang didatangkan dari kekuatan lain di luar diri manusia. Dengan kepercayaan tersebut, maka banyak dari masyarakat Muslim di Piasak yang masih mengamalkan tradisi buang-buang ini sebagai ritual

menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan makhluk di air-sungai. Apakah lagi bagi mereka yang percaya dengan cerita (mitos) tentang adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan makhluk air-sungai, yakni keturunan buaya. Hal ini jelas sebagaimana diakui oleh seorang narasumber lain yang penulis temukan saat wawancara di lapangan:

*“sebila, nesik berani kita na merik oi, sidak iyak tau birang kalau kita na merik makan. Nyaruk prak anak bini kita demam pedih, ari ujan rebut, guntur pangkar jadinya”*⁹ (wawancara Cik Tini, 24-07-2017).

Bahkan nek Uteh yang pernah membuat buang-buang dengan cara sembunyi, malu-malu. Sebab ada perasaan tidak nyaman melakukan tradisi itu di tengah masyarakat lain yang tidak mempercayai praktek tersebut. Diapun membuat buang-buang dengan cara sembunyi dan terkesan tidak serius dari sisi prosesi adatnya. Itupun masih berakibat tidak baik bagi dirinya.

*“benar bab, aku kala` ngereja buang-buang kenirik, belabuk karena malu pantau urang. Ternyata na gak bait, agik gak sidak iyak birang, ari alu ujan, guntur pangkar. Untung mih na lama, sebab aku langsung merik lagi buang-buang yang baru-lengkap”*¹⁰ (wawancara nek Uteh, 24-07-2017).

Memberi buang-buang juga bisa dilakukan ketika sebuah keluarga tiba-tiba ada yang sakit, atau tidak sehat. Hal ini dipercayai sebagai akibat dari gangguan makhluk lain di luar manusia. Karena itu, dengan buang-buang yang diberikan diharapkan makhluk tersebut tak lagi

⁹ *“Mau gimana lagi, tak beranilah kita tidak memberikan makan (buang-buang), sebab mereka (keturun buaya di air) itu marah jika tidak diberikan makan (buang-buang). Kalau kita tidak melakukan buang-buang itu bisa sakit dan demam anak isteri kita, hujan angin, guntur petir akan terjadi”* (Ibu...tetangga nek Uteh)

¹⁰ *“Betul sekali, saya pernah melakukan ritual buang-buang sendiri, sembunyi-sembunyi supaya tidak dilihat oleh orang lain (malu). Ternyata cara begitu dipandang tidak baik oleh mereka (keturunan buaya di dalam air). Mereka marah, sehingga langsung turun hujan lebat, guntur petir. Beruntunglah tidak lama, sebab saya langsung melakukan ritual buang-buang yang baru yang lebih baik dan lengkap”* (Nek Uteh)

mengganggu kehidupan manusia. Buang-buang itu adalah semacam sogok kepada hantu (makhluk gaib) untuk tak lagi menyakiti manusia.

Menjaga hubungan-keturunan

Ceritera tentang *umung* dan perjanjian dengan buaya sebagaimana dikisahkan di atas melahirkan sebuah mitos mengenai adanya hubungan kekerabatan manusia (masyarakat Muslim) di Piasak dengan keturunan buaya di Sungai Kapuas (Ulak Manah). Karena itu, dalam kepercayaan masyarakat setempat bahwa hubungan keluarga dan keturunan ini penting untuk terus dipelihara.

Sebagai contoh, ketika keluarga manusia mengadakan sebuah upacara (pernikahan misalnya), seringkali keturunan dari keluarga di air muncul menampakkan diri, dalam bentuk seekor buaya yang timbul (muncul) ke permukaan air. Karena itu, bagi keluarga tersebut mesti memberikan makan atau upacara buang-buang ke Sungai untuk memberikan makan sekaligus memberitahukan kepada keluarga (keturunan buaya) di sungai mengenai acara dimaksud. Pemberian makan dan pemberitahuan tersebut biasanya juga disertai dengan pesan-pesan supaya mereka tidak lagi mengganggu bagi proses upacara yang akan dijalankan oleh manusia.

Dengan kebiasaan seperti ini, maka mereka percaya bahwa hubungan kekeluargaan dan keturunannya antara manusia dengan makhluk di sungai (buaya) akan terus dapat dipelihara dengan baik, dengan indikatornya mereka tidak boleh saling menganggu satu sama lain.

Mengingatkan janji-janji yang terhutang

Komunikasi transendental bentuk ini dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim Piasak bersumber dari mitos versi kedua, dimana adanya pengakuan hutang piutang antara nenek dukun dengan raja buaya. Karena itu, setiap kali mereka melihat buaya muncul di permukaan, maka mereka segera mengucapkan mantra buaya;

*"wahai buaya, kian agik berutang arung kami, anang kian kak macam-macam dengan kami, larilah yang jauh dari kami"*¹¹ (Moyang Rahma)

¹¹ *"wahai buaya, kalian masih punya utang janji dengan kami, karena itu jangan macam-macam dengan kami, lari dan menjauhlah dari kami"* (Moyang Rahma).

Pengalaman ini pernah dialami oleh moyang Rahma (salah satu narasumber wawancara dalam penelitian ini), bahwa; suatu ketika dia pernah bepergian ke danau, tiba-tiba ada seekor buaya muncul di permukaan air di danau. Dengan perasaan terkejut dan takut, diapun langsung mengucapkan mantra tersebut. Seketika itu juga buaya tadi menenggelamkan diri dan menjauh dari perahunya. Ungkap moyang Rahma ketika menceritakan pengalamannya tentang mantra buaya tersebut (Wawancara, 24 Juli 2017).

Dengan membaca mantra, mereka percaya buaya itu tidak akan mengganggu mereka. Buaya itu akan segera tenggelam dan lari dari sekeliling mereka. Mantra itu dipercaya membuat keturunan raja buaya merasa malu kepada manusia, sehingga mereka tidak akan pernah berani mengganggu manusia.

Pewarisan ceritera dan mantra tersebut telah berlangsung lama dalam sejarah sosial masyarakat Muslim Piasak, terutama mereka yang percaya dengan mitos ini. Setiap anak keturunan manusia diajarkan dengan mantra ini sebagai antisipasi ketika bertemu buaya di sekitar kampung Piasak. Artinya, mantra buaya telah menjadi satu bentuk komunikasi transendental masyarakat Muslim Piasak, khususnya melibatkan manusia (keturunan nenek dukun beranak) dengan raja buaya yang bertahta di Ulak Manah Piasak.

Mitos dan Komunikasi *Transendental* dalam Masyarakat Muslim Piasak

Terlepas dari benar tidaknya sebuah cerita, fakta atau sebuah legenda, sejarah atau sekedar cerita belaka, *Ulak Manah* memiliki kedudukan yang penting dalam sejarah sosial Muslim Piasak. Cerita seputar ulak Manah dengan kerajaan buaya yang ada di sana telah menjadi mitos yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Muslim di Piasak. Mereka bukan saja percaya dengan adanya kerajaan buaya di sana, tetapi juga percaya dengan peristiwa sejarah yang mengabarkan adanya hubungan keturunan antara manusia dengan makhluk air-sungai.

Sebagai sebuah mitos, mungkin masyarakat tidak pernah (kalau tidak dikatakan tidak ingin) mencari tahu atau bahkan membuktikan kebenaran akan hubungan tersebut. Satu diantara bukti masih kuatnya

komunikasi yang dibangun dalam hubungan manusia dengan kerajaan buaya di Ulak Manah adalah dalam bentuk abuh, abuh buaya.

Mereka yang dipercayai memiliki *abuh* buaya adalah yang memelihara hubungan komunikasi yang sangat erat dengan buaya. Buaya bukan saja menjadi kekuatan *supranatural* dalam dirinya, melainkan mempengaruhi cara hidup tertentu. Menguasai raga dan mental manusia sehingga menyerupai kesurupan dan semacamnya. Kondisi ini meningkatkan kita pada kesenian ebeg di Banyumas ketika mereka bisa berkomunikasi dengan Indang yang masuk kedalam tubuh mereka (Chusmeru, 2012, hlm. 167)

Untuk kasus pemilik *abuh* buaya, mereka harus benar-benar mampu dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan buaya, memelihara komunikasi melalui praktek-praktek budaya dan adat tertentu semacam buang-buang dan memberi makan. Jika praktek ini tidak dilakukan, maka buaya bisa memberikan hukuman dan mengganggu dalam kehidupan manusia, termasuk pemilik abuh tersebut menjadi kesurupan dan semacamnya.

Peristiwa kesurupan abuh buaya diantaranya pernah dialami oleh nek Uteh, meskipun dia bukan pemilik abuh buaya. Dia pernah merasakan hidup di air bersama para buaya di istana kerajaan buaya di Ulak Manah. Dalam pengalaman spiritual (komunikasi transendennya), nek Uteh melihat istana kerajaan buaya di Ulak Manah yang megah sebagaimana umumnya istana raja dalam dunia manusia. Dalam kondisi ini, nek uteh benar-benar sudah melupakan kehidupan diri di Kenyataan dunia manusia.

Sementara masyarakat yang lain menyaksikan keanehan dalam perilaku nek Uteh, diantaranya makan telur mentah sampai puluhan biji. Tidak bisa diajak bicara atau berkomunikasi sesama manusia. Begitulah diantara ceritera komunikasi transendental manusia dengan kerajaan buaya di Ulak Manah.

Pengalaman *supranatural* yang dialami nek Uteh di Piasak, sebenarnya juga dialami dalam pengalaman budaya dan tradisi di tempat lain. Di Banyumas misalnya, para pemain ebeg bisa berkomunikasi langsung dengan *Indang* yang masuk dalam tubuh para pelakunya (Chusmeru, 2012).

Simpulan

Ulak Manah adalah sebuah mitos yang masih dipelihara dan diwarisi dalam tradisi lisan masyarakat Muslim Piasak. Mitos ini setidaknya bersumber dari dua ceritera lisan yang ada, yakni cerita Umung Putri Raja dan Perjanjian Dukun beranak dengan raja buaya. Dengan mempercayai kebenaran dua ceritera ini masyarakat Muslim percaya adanya hubungan kekeluarga antara manusia dengan keturunan buaya yang berkuasa di Ulak Manah.

Dengan mempercayai mitos *Ulak Manah* sebagai simbol persaudaraan manusia dengan keturunannya (buaya), maka memunculkan sikap komunikasi yang senantiasa dibangun antara manusia dengan buaya, baik dalam bentuk tradisi buang-buang, menjaga hubungan dan keturunan, maupun mengingatkan akan janji yang terhutang. Inilah satu bentuk komunikasi transendental dalam masyarakat Muslim Piasak terkait dengan mitos *Ulak Manah*.

Referensi

- Abdul Haji. (2015). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Antar Ajong pada Masyarakat Muslim Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas*. Tesis. Pascasarjana IAIN Pontianak: Pontianak.
- Alex Gode dalam Dedy Mulyana, (2001). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Allatas, Syed Hussen. (1962). *The Myth of Lazy Native*. Singapore: National Universiti.
- Afandi. (2014). Potret Pendidikan anak-anak Nelayan di Piasak. *Skripsi*. FTIK IAIN Pontianak.
- Ade Ibrahim. (2015). *Kisah Tujuh Kerajaan dan Cerita Rakyat Kapuas Hulu*. Naskah yang dicetak oleh PD. Mulyatama Pontianak.
- Bustami. (2014). Tradisi Antar Ajong di Air Hitam Sambas: Analisis Nilai Pendidikan Islam. *Tesis Pascasarjana*, IAIN Pontianak.

- Chusmeru. (2012). *Komunikasi Transendental dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Banyumas*. Dikutip dari <http://unsoed.ac.id/sites/default/files/11>. Enthoven, J.J.K. (1903). *Borneo Wester-Afdeeling*, Leiden, Boekhandel En Drukkerij voorheen E.J.Brill, Deel I.
- Gerard R. Miler dalam Devito, (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam Ritual *Kapontasu* pada sisem perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Publik*, Vol. 20, No. 1, Juni 2016, h. 63-82.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu Ghaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Kitlv – Leiden.
- Heringa, Rens. (1997). Dewi Sri in Village Garb: Fertility, Myth, and Rituals in Northeast Java. *Asian Folklore Studies*, Volume 56, p. 355-377.
- Ibrahim. (2015). Islam dan Tradition In Nanga Jajang: Social and Relegioui Practices of The Malay Community, *Al-Albab BJRS*, Vol. 4 No. 2. H. 217 – 229.
- Ibrahim dkk. (2013). *Serba serbi dari Pulang*. Pontianak:STAIN Press.
- Lorens Bagus. (1996). *Kamus Fislafat*. Jakarta: Gramedia, p. 1118-1122.
- Novi Anggreini, dkk. (2017). Sejarah Kerajaan Piasak: Peta Sosial dan Silsilahnya. Laporan Penelitian Kelompok Kampung Riset IAIN Pontianak.
- Sholeh, Shonhadji. (2008). Model Komunikasi Transendental. *Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Vol. 16, No. 1.
- Taufik, M. Tata. (2013). Memperkenalkan Komunikasi Transendental. *NIZAM, Jurnal Studi Keislaman*. No. 2 Juli-Desember.

- Wahidah Suryani. (2015). Komunikasi Transendental Manusia – Tuhan. *Jurnal Farabi*, IAIN Gorontalo. Vol. 12 No. 1 H. 150-163.
- Wessing, Robert. (1997). A Princess From Sunda: Some Aspect of Nyai Roro Kidul. *Asian Folklore Studies*, Volume 56, p. 317-357
- Wessing, Robert, (1990). Sri and Sedana and Sita and Rama: Myths of Fertility and Generation. *Asian Folklore Studies*, Volume 49, p. 235-257.
- Yusriadi (ed.). (2012). *Jejak Bugis Perantauan*. Pontianak: STAIN Press dan Malay Corner Pontianak.